

**POLA-POLA KOMUNIKASI VERBAL DALAM TUTURAN  
PEDAGANG PAKAIAN DI PASAR SENTRAL MAKASSAR:  
TINJAUAN PRAGMATIK**

**OLEH:**

**HARSINTA YULANDA**

**F01117151**



**SKRIPSI**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar  
Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

**SKRIPSI**

**POLA-POLA KOMUNIKASI VERBAL DALAM TUTURAN  
PEDAGANG PAKAIAN DI PASAR SENTRAL MAKASSAR**

**TINJAUAN PRAGMATIK**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**HARSINTA YULANDA**

**Nomor Pokok: F011171515**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal November 2021

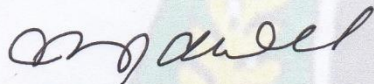
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

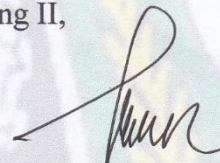
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembing II,



**Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.**  
NIP 19590828 198403 1 004



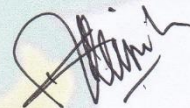
**Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.**  
NIP 19660929 199203 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya,



**Prof. Dr. Akin Duli, MA.**  
NIP 19640716 199103 1 010



**Dr. Munira Hasyim, S.S., M.Hum.**  
NIP 19710510 199803 2 001

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, Rabu 29 September 2021 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Pola-pola Komunikasi Verbal dalam Tuturan Pedagang Pakaian di Pasar Sentral Makassar** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 29 September 2021

- |   |                      |   |
|---|----------------------|---|
| <b>1. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.</b> | <b>Ketua</b>         |    |
| <b>2. Dra. St. Nursa'adah, M.Hum.</b>         | <b>Sekretaris</b>    |   |
| <b>3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.</b>    | <b>Penguji I</b>     |  |
| <b>4. Dr. Ikhwan M.Said, M. Hum.</b>          | <b>Penguji II</b>    |  |
| <b>5. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.</b>  | <b>Pembimbing I</b>  |  |
| <b>6. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.</b>       | <b>Pembimbing II</b> |  |



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245  
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 1559/UN4.9./KEP/2021 tanggal 14 Oktober 2021 atas nama **HARSINTA YULANDA**, NIM F011171515, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul "Pola-pola Komunikasi Verbal dalam Tuturan Pedagang Pakaian Di Pasar Sentral Makassar" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 14 Oktober 2021

Pembimbing I,

**Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.**  
NIP 19590828 198403 1 004

Pembimbing II,

**Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.**  
NIP 19660929 199203 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi  
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Dr. Munira Hasyim, S.S., M.Hum.**  
NIP 19710510 199903 2 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Harsinta Yulanda

NIM : F011171515

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Pola-pola Komunikasi Verbal dalam Tuturan Pedagang Pakaian  
di Pasar Sentral Makassar.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila di kemudian hari ditemukan Plagiarisme maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggungjawab secara pribadi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 14 Oktober 2021



Harsinta Yulanda

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah rabbil alamin*, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena telah dilimpahkan rahmat, hidayah, dan karunianya sehingga penulis diberi kemudahan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Pola-pola Komunikasi Verbal dalam Tuturan Pedagang Pakaian di Pasar Sentral Makassar: Tinjauan Pragmatik”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan disebabkan keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis membuka diri untuk menerima koreksi dan kritik dari berbagai pihak. Hal tersebut sangat berguna untuk memperbaiki skripsi ini dan meningkatkan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari skripsi ini tidak mudah terwujud dengan baik. Ada banyak kendala yang dihadapi. Akan tetapi, berkat ketekunan, semangat pantang menyerah, serta usaha yang disertai doa, penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis sadar bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, semangat, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku pembimbing I. Beliau adalah sosok yang dermawan, religius, dan penyabar. Beliau juga banyak memberikan ide, saran, masukan, dan motivasi kepada penulis untuk tetap semangat dalam menyusun skripsi ini hingga rampung.
2. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., selaku pembimbing II. Beliau adalah sosok yang penuh sabar memberikan bimbingan, ilmu, ide, serta arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Dra. St. Nursa’adah, M.Hum. selaku dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah mengarahkan penulis selama perkuliahan.
4. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., selaku penguji I dan Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk

memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.

5. Dr. Munira Hasyim, S.S., M. Hum., Ketua Departemen Sastra Indonesia dan Dra. St. Nursa'adah, M.Hum., selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia.
6. Seluruh dosen Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan bimbingan, ilmu, motivasi, dan nasihat kepada penulis selama duduk di bangku kuliah. Semoga ilmu Bapak/Ibu menjadi ladang pahala yang tidak akan pernah putus.
7. Staf Departemen Sastra Indonesia, khususnya Ibu Sumartina, S.E. sebagai kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi selama duduk di bangku kuliah dan juga karyawan Fakultas Ilmu Budaya yang selalu memberikan pelayanan yang baik kepada penulis dalam pengurusan berkas selama masa studi.
8. Tamsir, B.Sc., dan Harnah, selaku orang tua tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, semangat, nasihat, biaya, fasilitas, serta doa yang tidak berhenti mereka panjatkan. Tanpa jasa mereka, penulis tidak ada apa-apanya dan tidak bisa sampai pada titik ini. Banyak hal yang tidak terhitung yang telah bapak dan mama berikan kepada penulis. Terima kasih atas kerja keras kalian yang tidak kenal lelah dalam memberikan yang terbaik kepada putrinya yang tercinta.
9. Teman-teman seperjuangan Sastra Indonesia Angkatan 2017 yang selalu memberikan bantuan, info, dan semangat kepada penulis. Terima kasih untuk kalian semua atas canda tawanya, alhamdulillah kita bisa melalui suka dukanya bangku kuliah dengan kekompakan dan semangat.
10. Teman KKN gelombang 104 posko Takalar 1. Terima kasih untuk waktu dan kebersamaannya selama KKN berlangsung.

11. Zulfa Amalia, Juwita Herisanti, Uly Florenza Sagala, Usti, dan Warits Kramadanu. Terima kasih atas dukungan dan bantuan kalian dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, semoga Allah Swt., memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada siapa pun yang membacanya.

Makassar, 4 Oktober 2021

Harsinta Yulanda



## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi masalah .....	7
1.3 Batasan masalah.....	7
1.4 Rumusan masalah.....	8
1.5 Tujuan dan manfaat penelitian .....	8
1.5.1 Tujuan Penelitian .....	8
1.5.2 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Pragmatik.....	10
2.1.2 Hakikat dan Fungsi Bahasa .....	13
2.1.3 Komunikasi .....	15
2.1.3.1 Pola Komunikasi .....	16
2.1.3.2 Komunikasi Verbal .....	19
2.1.4 Kata Sapaan .....	21
2.1.4.1 Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Kata Sapaan .....	22
2.1.4.2 Fungsi Sapaan .....	23
2.1.5 Kalimat.....	25
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan .....	29
2.3 Kerangka Pikir .....	32

<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
3.3 Sumber Data.....	35
3.3.1 Populasi.....	35
3.3.2 Sampel .....	35
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.4.1 Penelitian Pustaka .....	36
3.4.2 Penelitian Lapangan .....	36
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
4.1 Pola-pola penggunaan kata sapaan dalam tuturan pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar .....	40
4.2 Penggunaan kalimat dalam tuturan pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar .....	72
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>79</b>
5.1 Simpulan .....	79
5.2 Saran.....	80
<b>Daftar pustaka.....</b>	<b>81</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>83</b>

## ABSTRAK

**HARSINTA YULANDA.** *Pola-pola Komunikasi Verbal dalam Tuturan Pedagang Pakaian di Pasar Sentral Makassar* (dibimbing oleh **Muhammad Darwis dan Asriani Abbas**).

Penelitian ini bertujuan merumuskan (1) pola-pola penggunaan kata sapaan dalam tuturan pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar berdasarkan jenis kelamin dan umurnya, (2) penggunaan kalimat dalam tuturan pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik.

Penelitian dilakukan di Pasar Sentral Jl. K. H. Ramli Nomor 22, Ende, Kec. Wajo, Kota Makassar, selama enam bulan, yakni dari bulan Januari-Juni 2021. Sumber datanya adalah semua kalimat yang digunakan pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar. Populasi sebanyak 35 kalimat yang di dalamnya terdapat 10 jenis kata sapaan. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tuturan pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar terdapat 2 pola penggunaan kata sapaan, yaitu pola penggunaan kata sapaan berdasarkan umur dan berdasarkan jenis kelamin. Adapun penggunaan kata sapaan berdasarkan umur terdiri atas 3 pola, yaitu: (1) kata sapaan yang digunakan pedagang yang usianya lebih tua dari pembeli, (2) kata sapaan yang digunakan pedagang yang usianya lebih muda dari pembeli, dan (3) kata sapaan yang digunakan pedagang yang usianya sama (seumur) dengan pembeli. Selanjutnya penggunaan kata sapaan berdasarkan jenis kelamin terdiri atas 3 pola, yaitu: (1) kata sapaan yang digunakan pedagang yang berjenis kelamin perempuan kepada pembeli yang juga berjenis kelamin perempuan, (2) kata sapaan yang digunakan pedagang yang berjenis kelamin laki-laki kepada pembeli yang berjenis kelamin perempuan, dan (3) penggunaan kata sapaan yang digunakan pedagang yang berjenis kelamin laki-laki kepada pembeli yang juga berjenis kelamin laki-laki. Terdapat juga 3 bentuk penggunaan kalimat dalam tuturan pedagang, yaitu: (1) kalimat imperatif, (2) kalimat deklaratif, dan (3) kalimat interogatif.

**Kata kunci:** pragmatik, kata sapaan, kalimat, pedagang pakaian.

## ABSTRAC

**HARSINTA YULANDA.** *Patterns of Verbal Communication in Speeches of Clothing Traders in Makassar Central Market* (supervised by **Muhammad Darwis** and **Asriani Abbas**).

This study aims to formulate (1) patterns of use of greeting words in the speech of clothing traders at the Makassar Central Market based on gender and age, (2) the use of sentences in the speech of clothing traders at the Makassar Central Market. The type of research used is descriptive qualitative research with a pragmatic approach.

The research was conducted at the Central Market Jl. K. H. Ramli Number 22, Ende, Kec. Wajo, Makassar City, for six months, namely from January to June 2021. The data sources are all sentences used by clothing traders at the Makassar Central Market. The population is 35 sentences in which there are 10 types of greeting words. Collecting data using the method of observing with note-taking techniques. Data were analyzed descriptively.

The results of this study indicate that in the speech of clothing traders at the Makassar Central Market, there are 2 patterns of using greeting words, namely the pattern of using greeting words based on age and based on gender. The use of greeting words based on age consists of 3 patterns, namely: (1) greeting words used by traders who are older than the buyer, (2) greeting words used by traders who are younger than the buyer, and (3) greeting words used by traders who are younger than the buyer. used by traders who are the same age (age) as the buyer. Furthermore, the use of greeting words based on gender consists of 3 patterns, namely: (1) greeting words used by female traders to buyers who are also female, (2) greeting words used by male traders to buyers. who are female, and (3) the use of greeting words used by male traders to buyers who are also male. There are also 3 forms of using sentences in the speech of traders, namely: (1) imperative sentences, (2) declarative sentences, and (3) interrogative sentences.

**Keywords:** pragmatics, greeting words, sentences, clothing traders.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu tersebut membuat manusia perlu berkomunikasi. Berkomunikasi merupakan kegiatan rutin manusia sejak manusia dilahirkan hingga dewasa. Hampir semua kegiatan sehari-hari tidak lepas dari yang namanya komunikasi.

Komunikasi merupakan suatu proses kegiatan penyampaian pesan dari satu orang ke orang lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Kehidupan manusia akan sangat hampa apabila tidak ada yang namanya komunikasi. Karena tanpa adanya komunikasi, interaksi antar manusia tidak mungkin dapat terjadi. Seseorang dikatakan telah melakukan interaksi apabila telah terjadi sebuah aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi manusia dilakukan manusia baik secara perorangan maupun kelompok secara langsung dan tidak langsung.

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan manusia. Perasaan tersebut disampaikan melalui pesan-pesan verbal dan nonverbal. Perasaan seperti sayang, rindu, simpati, marah, gembira, takut, dan benci disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal.

Manusia pasti berkomunikasi baik itu komunikasi nonverbal maupun komunikasi verbal untuk menunjang interaksi sosial mereka. Namun pada umumnya, ragam interaksi yang digunakan berbeda-beda dikarenakan latar

belakang budaya yang juga berbeda, misalnya yang terjadi di Pasar Sentral Makassar.

Pasar Sentral Makassar merupakan salah satu pasar terbesar yang ada di kota Makassar, tepatnya di JL. K. H. Ramli No. 22, Ende, Kec. Wajo. Pasar tersebut buka dari pagi hingga sore hari setiap harinya. Pasar tersebut memiliki jumlah pedagang yang lumayan banyak mulai dari pedagang kios, pedagang kaki lima, dan pedagang *awning*. Pedagang kios adalah pedagang yang berjualan di ruko-ruko yang memiliki gedung permanen, pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan di pinggir toko-toko, dan pedagang *awning* adalah pedagang yang berjualan di kios-kios kecil yang semi permanen.

Banyaknya pedagang di Pasar Sentral Makassar menyebabkan pedagang saling berlomba-lomba untuk menarik perhatian pembeli agar membeli barang di tempat jualannya. Pedagang di Pasar Sentral Makassar cenderung menggunakan komunikasi persuasif seperti menggunakan komunikasi sopan, santun, lemah, dan lembut yang tujuannya untuk membujuk pembeli agar singgah berbelanja di tokonya. Sikap lemah dan lembut pedagang dalam melayani pembelinya semata-mata hanya sandiwara.

Pasar Sentral Makassar sebagai pusat ekonomi juga memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai pusat komunikasi. Ada komunikasi yang unik, yaitu komunikasi yang terjalin antara pedagang dan pembeli. Khususnya di Pasar Sentral Makassar, ditemukan komunikasi unik yang membedakan pasar tersebut dengan pasar lainnya. Pada masyarakat pasar, komunikasi yang digunakan dominan menggunakan komunikasi verbal atau penggunaan bahasa merupakan alat

komunikasi. Dari teori bahasa dapat diketahui bahwa bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi manusia yang didalamnya terdapat simbol-simbol bunyi yang unik yang digunakan dalam suatu latar budaya tertentu.

Bahasa dan pemakaiannya selalu dihubungkan dengan interaksi antarindividu dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat. Pemakaian bahasa pada tuturan pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya. Faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa adalah status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan lain-lain. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa (Suwito, 1983:3).

Kegiatan berbahasa mempunyai empat keterampilan yang direalisasikan dalam penggunaan bahasa, yaitu membaca, menyimak atau mendengarkan, menulis, dan berbicara. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal paling penting dalam setiap tindakan komunikatif. Menurut Adiwoso (1984:78), dalam tindak komunikatif (*communicative act*), suatu keberhasilan kerja memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan berkomunikasi (*communicative act*) khususnya keberhasilan kerja di sektor informal yang berupa jual beli di pasar. Kegiatan komunikasi yang dilakukan sangat menentukan hubungan selanjutnya antara penjual dan pembeli, karena interaksi yang digunakan adalah interaksi tatap muka (*face to face communication*). Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan, keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Pasar Sentral Makassar memiliki Pola-pola komunikasi verbal tuturan pedagang pakaian kepada pembeli. Pola-pola tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) pola penggunaan kata sapaan yang digunakan pedagang pakaian dan (2) penggunaan kalimat yang digunakan pedagang pakaian. Kedua hal tersebut merupakan tuturan yang digunakan pedagang dalam menarik perhatian pembeli agar singgah berbelanja di tokonya. Pola penggunaan kata sapaan dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) pola penggunaan kata sapaan berdasarkan jenis kelamin, dan (2) pola penggunaan kata sapaan berdasarkan umur. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, penggunaan kata sapaan yang digunakan pedagang pakaian untuk menarik perhatian pembeli harus dicocokkan atau disesuaikan dengan umur dan jenis kelamin pembeli. Seperti pada contoh yang ditemukan berikut ini.

1. Singgahki *pak*, cari baju apaki?

Kalimat tersebut menggunakan kata sapaan *pak* kepada pembeli yang berjenis kelamin laki-laki dan diperkirakan berusia 30 tahun ke atas.

2. Singgahki *cantik*, ada banyak barang baruku!

Kalimat di atas menggunakan kata sapaan *cantik* kepada pembeli yang berjenis kelamin perempuan yang masih muda dan diperkirakan berusia 30 tahun ke bawah (remaja).

3. Singgahki *haji*, lihat-lihat bajunya!

Contoh kalimat di atas menggunakan kata sapaan *haji* kepada pembeli yang berjenis kelamin perempuan yang usianya diperkirakan 30 tahun ke atas serta berpenampilan layaknya orang yang sudah menunaikan ibadah haji.

4. Singgahki lihat-lihat bajunya *kak*!



Kalimat tersebut menggunakan kata sapaan *kak* kepada pembeli yang berjenis kelamin laki-laki yang diperkirakan usianya lebih tua dari pedagang.

5. Cari apaki *dek*? Singgahki sini lihat-lihat bajunya.

Contoh kalimat tersebut menggunakan kata sapaan *dek* kepada pembeli yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki yang diperkirakan usianya lebih muda dari pedagang.

Berdasarkan kelima contoh di atas, dapat diketahui bahwa pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar menggunakan dan memilih kata sapaan yang sesuai dengan umur dan jenis kelamin pembeli. Pada contoh (1) pedagang menggunakan kata sapaan *pak* kepada pembeli yang usianya sudah tua (kisara umur 30 tahun ke atas) dan berjenis kelamin laki-laki, untuk contoh (2) pedagang menggunakan kata sapaan *cantik* kepada pembeli yang berusia masih muda atau remaja (kisaran umur 30 tahun ke bawah) dan berjenis kelamin perempuan, contoh (3) pedagang menggunakan kata sapaan *haji* kepada pembeli yang usianya sudah tua (kisaran umur 30 tahun ke atas) berjenis kelamin perempuan dan berpenampilan layaknya ibu-ibu yang sudah menunaikan ibadah haji, contoh (4) pedagang menggunakan kata sapaan *kak* kepada pembeli yang usianya lebih tua dari pedagang (si penutur), sedangkan contoh nomor (5) pedagang menggunakan kata sapaan *dek* kepada pembeli yang usianya lebih muda dari pedagang (si penutur).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin dan umur, baik dari pedagang maupun dari pembeli merupakan salah-satu faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan yang digunakan pedagang untuk menyapa pembelinya. Penggunaan kata sapaan tidak hanya dilontarkan sesuai keinginan

pedagang tetapi pedagang sebagai penyapa harus terlebih dahulu mengidentifikasi pembelinya, yaitu dari jenis kelamin dan umur pembeli agar komunikasi terjalin dengan baik. Kata sapaan tidak cukup untuk menarik perhatian pembeli, sehingga muncullah sebuah kalimat sebagai pelengkap penggunaan kata sapaan. Penggunaan kalimat tuturan pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar yang ditemukan pada saat penelitian, yaitu penggunaan kalimat imperatif, deklaratif, dan interogatif.

Penggunaan kalimat imperatif, deklaratif, dan interogatif digunakan pedagang untuk menyempurnakan aksinya dalam menarik perhatian pembeli. Kalimat tersebut dibuat dan dilontarkan oleh pedagang dengan tujuan untuk menarik perhatian pembeli karena banyaknya saingan di pasar tersebut sehingga mengharuskan pedagang untuk lebih kreatif lagi dalam menjajakan jualannya, yaitu dengan salah satu cara menyapa dan membujuk pembeli dengan kalimat yang tujuannya menarik perhatian pembeli, Contoh: (1) mak lampir melayang-layang, singgah dong *yang*, dan (2) dipilih-pilih baju dasternya *bu*, kainnya bagus, halus dan tidak panas dipakai.

Berdasarkan contoh kalimat tersebut, terbentuklah sebuah pola yang memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya berbeda dengan pola yang lain. begitupun dengan Pola-pola Komunikasi Verbal Tuturan Pedagang Pakaian di Pasar Sentral Makassar memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya berbeda dari pasar yang lain, yaitu bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang seringkali digabungkan atau dikombinasikan dengan logat dan bahasa daerah (bahasa Makassar) dan penggunaan kata sapaan dalam menarik perhatian pembeli sehingga

adanya daya tarik untuk diteliti mengenai penggunaan bahasa yang digunakan di pasar tersebut.

Alasan memilih dan tertarik mengkaji Pola-pola Komunikasi Verbal dalam Tuturan Pedagang Pakaian di Pasar Sentral Makassar, yaitu tuturan pedagang yang diutarakan dengan kata sapaan dan kalimat yang maknanya seringkali tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan, karena dalam tindak tutur ini penutur menyimpan maksud lain, dari sini lah ketertarikan untuk mengkaji maksud-maksud yang sebenarnya ada dalam tuturan pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar dan juga kreatifitas pedagang pakaian dalam memilih diksi yang tepat untuk membujuk pembeli sehingga menarik perhatian pembeli.

### **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat penggunaan kata sapaan yang digunakan pedagang seringkali tidak sesuai dengan arti kata yang sebenarnya,
2. Terdapat berbagai jenis kalimat dalam tuturan pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar.
3. Terdapat berbagai tujuan penggunaan kata sapaan dalam tuturan pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar.

### **1.3 Batasan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya semuanya menarik untuk dikaji. Namun dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan penulis untuk memperoleh data penelitian yang baik, penelitian ini akan difokuskan

untuk hal-hal yang mencakup pola-pola penggunaan kata sapaan berdasarkan jenis kelamin dan umur serta penggunaan kalimat dalam tuturan pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar.

#### **1.4 Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola-pola penggunaan kata sapaan dalam tuturan pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar berdasarkan jenis kelamin dan umur?
2. Bagaimana penggunaan kalimat dalam tuturan pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar?

#### **1.5 Tujuan dan manfaat penelitian**

##### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Merumuskan pola-pola penggunaan kata sapaan dalam tuturan pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar berdasarkan jenis kelamin dan umurnya.
2. Merumuskan penggunaan jenis kalimat yang digunakan pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar kepada pembeli.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Secara garis besar, manfaat dilakukannya penelitian ini terbagi atas dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bahasa tentang pola-pola komunikasi verbal khususnya dalam tuturan pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar dari segi penggunaan kata sapaan dan dapat memberikan pemahaman tentang maksud dan tujuan pedagang pakaian di Pasar Sentral Makassar dalam menuturkan kalimat untuk pembelinya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap penelitian berikutnya dan dapat dijadikan pemicu bagi peneliti lainnya untuk bersikap kritis dan kreatif dalam menyikapi perkembangan tindak bahasa. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi masyarakat pada umumnya, khususnya bagi masyarakat Makassar dalam memilih kata sapaan yang benar dan tepat dalam berinteraksi sosial seperti di pasar dan tempat lainnya. Sehingga masalah-masalah mengenai penggunaan bahasa seperti kesalahpahaman dan ketersinggungan akibat kesalahan memilih kata sapaan dapat dihindari.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Teori adalah salah satu konsep dasar penelitian sosial. Teori merupakan panduan untuk melakukan penelitian karena dengan teori-teori yang ada peneliti dapat menemukan permasalahan berdasarkan apa yang diamati (Mukhtar, 2013:73). Dengan demikian, teori sangat membantu untuk menjelaskan, memahami, memprediksi, dan mengidentifikasi sebuah penelitian, adapun landasan teori sehubungan penelitian akan dipaparkan berikut ini.

##### **2.1.1 Pragmatik**

Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian atau pemahaman bahasa merujuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.

Pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. (Nababan, 1987:2). Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, aspek-aspek pemakain bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. (Kridalaksana, 1993:177).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan tentang batasan pragmatik. Pragmatik adalah suatu telaah umum mengenai bagaimana

caranya konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran.

Seorang filosof sekaligus ahli logika yang bernama Carnap mengatakan bahwa apabila di dalam suatu penelitian terdapat rujukan yang konkret terhadap pembicara atau dalam istilah yang lebih umum terhadap pengguna bahasa, maka dia menetapkan bahwa penelitian tersebut berada dalam bidang kajian pragmatik. Kemudian dalam perkembangan berikutnya, oleh Levinson (1983) pengertian tersebut dianggap terlalu sempit dan eksklusif, oleh karenanya pengertian tersebut dimodifikasi menjadi kajian bahasa yang bereferensi atau berhubungan dengan faktor dan aspek-aspek kontekstual.

Pembahasan pragmatik menurut Joko Nurkamto, pragmatik yang sekarang berkembang pada umumnya mengacu pada pengertian yang kedua dari pendapat di atas. Dalam hal ini, Levinson (1983:21-24) menjelaskan kurang lebih tujuh pengertian pragmatik. Adapun ketujuh pengertian pragmatik sebagai berikut.

Pertama, *“pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding”*. Pengertian ini menunjukkan bahwa untuk memahami makna bahasa orang, seorang penutur dituntut untuk tidak saja mengetahui makna kata dan hubungan gramtikal antar kata tersebut tetapi juga menarik kesimpulan yang akan menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang diasumsikan, atau apa yang telah dikatakan sebelumnya.

Kedua, *“Pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate”*. Pengertian kedua

ini lebih menekankan pada pentingnya kesesuaian antara kalimat-kalimat yang diujarkan oleh pengguna bahasa, di sini menyangkut fungsi Bahasa (*language functions*). Ada beberapa ahli yang menjelaskan fungsi bahasa diantaranya adalah Van Ek dan Trim (1991), yang mengkategorikan fungsi bahasa menjadi enam macam yaitu:

1. menyampaikan dan mencari informasi factual.
2. mengekspresikan dan mengubah sikap.
3. meminta orang lain berbuat sesuatu.
4. sosialisasi.
5. membangun wacana.
6. meningkatkan keefektifan komunikasi.

Masing-masing kategori tersebut dijabarkan kedalam beberapa subkategori yang lebih rinci dan praktis. Fungsi pertama misalnya, dijabarkan menjadi lima subkategori, yaitu: (1) mengidentifikasi atau mendefinisikan, (2) melaporkan mendeskripsikan atau menceritakan, (3) mengoreksi, (4) bertanya, dan (5) menjawab pertanyaan.

Pembagian masalah konteks, menurut Dell Hymes (dalam James, 1980), meliputi enam dimensi yaitu: (1) tempat dan waktu (*setting*) seperti ruang kelas, di masjid, di perpustakaan, di pasar dan lain-lain. (2) pengguna Bahasa (*participants*) seperti dokter dengan pasien, guru dan murid, serta penjual dan pembeli. (3) topik pembicaraan (*content*) seperti politik, pendidikan serta kebudayaan. (4) tujuan (*purpose*) seperti bertanya, menjawab, memuji, menjelaskan, mengejek dan menyuruh. (5) nada (*key*) seperti marah, sarkasme dan lemah lembut. (6) media atau



saluran (*channel*) seperti tatap muka, melalui SMS, melalui telepon, melalui surat, *E-mail* dan media lainnya.

### **2.1.2 Hakikat dan Fungsi Bahasa**

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Kegiatan berinteraksi ini membutuhkan alat, sarana atau media, yaitu bahasa. Sejak saat itulah bahasa menjadi alat komunikasi sosial. Tiada kemanusiaan tanpa bahasa, tiada peradaban tanpa bahasa tulis. Ungkapan-ungkapan itu menunjukkan betapa pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan manusia dan kebudayaannya. Dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari *organisme biologis* menjadi pribadi di dalam kelompok. Pribadi itu berpikir, merasa, bersikap, berbuat, serta memandang dunia, dan kehidupan seperti masyarakat di sekitarnya.

Menurut Kuswarno (2008:6) sebagai alat komunikasi bahasa mengandung sifat, sebagai berikut. (1) sistematik ialah bahasa diatur oleh sistem, artinya memiliki pola dan kaidah yang harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakainya, (2) manasuka (*arbitrer*) ialah unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar, karena seringkali tidak ada hubungan logis antara kata dengan simbol yang diwakilinya, (3) ucapan atau vokal ialah berupa vokal atau ujaran, karena media bahasa yang terpenting adalah bunyi yang selalu diucapkan atau dalam hati, (4) simbol yang kompleks ialah bahasa itu mengacu pada suatu objek, (5) mengacu pada dirinya ialah bahasa mampu menjelaskan aturan-aturan untuk mempergunakan pada dirinya, (6) manusiawi adalah bahasa yang dihasilkan dari akal budi dan berfungsi jika manusia yang memanfaatkannya, (7) komunikasi artinya bahasa sebagai alat komunikasi atau alat perhubungan antaranggota

masyarakat dan interaksi. Oleh karena itu, dengan bahasalah kita mencari, memuji, berbohong, mengagungkan Tuhan, dan lain-lain.

Berdasarkan hakikat bahasa seperti terurai di atas, secara umum sudah jelas bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Pateda (1988:6) mengatakan bahwa bahasa adalah alat yang efektif untuk menghubungkan dunia seseorang dengan dunia luar diri kita, dunia seseorang dengan lingkungannya, dunia seseorang dengan alamnya bahkan dunia seseorang dengan Tuhannya. Bahasa sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun tulis. Fungsi ini adalah dasar bahasa yang belum dikaitkan dengan status dan nilai-nilai sosial.

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dilepaskan dari kegiatan masyarakat, yang di dalamnya sebenarnya terdapat status dan nilai-nilai sosial. Bahasa selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia, baik manusia sebagai anggota suku maupun bangsa. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang baik sangat penting untuk berinteraksi baik antarpersonal maupun antarmasyarakat agar terjadi keserasian dan mencegah konflik dalam lingkungan masyarakat. Dalam kegiatan komunikasi, bahasa merupakan salah satu unsur terpenting untuk menyampaikan pesan dan menghubungkan pihak-pihak yang terlibat. Proses komunikasi sosial melibatkan tiga unsur utama, yaitu pelaku (penutur dan penanggap tutur), bahasa sebagai sarana, dan pesan yang akan disampaikan. Apabila unsur-unsur tersebut menyatu dalam suatu kegiatan komunikasi, maka terbentuklah suatu proses komunikasi, yaitu serangkaian tindakan yang terjadi

secara berurutan dalam kurun waktu tertentu dan memiliki keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya.

Bahasa dan komunikasi merupakan dua bagian dari suatu masyarakat budaya. Bahasa mempunyai kaitan yang erat dalam proses komunikasi. Bahasa akan berfungsi dan mempunyai makna jika dikomunikasikan. Kemudian proses komunikasi tidak akan berlangsung jika tidak adanya suatu simbol-simbol bahasa yang dipertukarkan sesuai dengan konteksnya.

Menurut Malik dan Iriantara (1994:82), ada dua fungsi bahasa dalam komunikasi. Pertama, bahasa digunakan untuk menyatakan diri dan maksud komunikasi sebagai pembicara. Kedua, bahasa digunakan untuk mengomunikasikan perasaan dan nilai-nilai untuk menunjukkan bagaimana perasaan pembicara mengenai hal yang dibicarakan dan orang lain yang menjadi sasaran komunikasi. Hubungan erat antara bahasa dan komunikasi membentuk interaksi sosial yang dapat menciptakan suatu kebudayaan tersendiri. Suatu peristiwa komunikasi senantiasa melibatkan bahasa.

### **2.1.3 Komunikasi**

Komunikasi memang tidak terlepas dari peran manusia sebagai aktor dari komunikasi, manusia dibekali dengan kemampuan fungsional sebagai makhluk individual dan makhluk sosial. Menurut sosiologi, komunikasi adalah unsur terpenting dalam seluruh kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat budaya, budaya ibarat sisi mata uang, mempunyai hubungan timbal balik. Satu sisi budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, di sisi lain komunikasi membantu menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya (Mulyana, 2010:6).

Kehidupan bermasyarakat manusia berada pada domain subjek sekaligus objek komunikasi. Manusia menjadi komunikator dan komunikan dalam waktu bersamaan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Mulailah interaksi menjadi lingkup besar aktivitas komunikasi berlangsung. Perspektif sosial budaya selalu menyatakan bahwa komunikasi terjadi hanya melalui interaksi sosial. (Liliweri, 2011:70). Salah satu dari fungsi komunikasi yang dipaparkan oleh Deddy Mulyana (2010:5) adalah komunikasi sebagai fungsi sosial di mana salah satu alasannya adalah untuk kelangsungan hidup.

#### **2.1.3.1 Pola Komunikasi**

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005:27). Dengan kata lain pola komunikasi berhubungan dengan berbagai hal yang mempengaruhi proses komunikasi itu sendiri. Pola berhubungan erat dengan proses di mana proses komunikasi akan membentuk pola tertentu di suatu lingkungan tertentu pula.

Pola komunikasi menurut Syaiful Bahri Djamarah (2004:1) mengatakan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pengertian pola komunikasi yang dijabarkan Djamarah ini dapat disimpulkan sebagai proses komunikasi sederhana yang efektif. Efektif karena media yang digunakan memang tepat sesuai dengan lingkungan yang ada pada saat hubungan interaksi berlangsung.

Pola Komunikasi adalah cara seorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Cara berkomunikasi ini merupakan suatu kebiasaan dari masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang (Purwasito, 2003:96) Kebiasaan yang berulang-ulang ini akhirnya membentuk sebuah model atau pola-pola tertentu. Wiryono (dalam Herutomo, 2010:41) mengatakan bahwa pola komunikasi dibentuk untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan unsur-unsur yang relevan dari suatu proses komunikasi khususnya komunikasi interpersonal.

Pola komunikasi adalah representasi dari suatu peristiwa komunikasi yang dapat digunakan untuk melihat unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi. Sedangkan sejauh mana efektivitasnya tergantung bagaimana relevansi antara pola komunikasi yang dipakai dengan kondisi sosial, budaya dan psikologis khalayak. Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.

Secara umum pola komunikasi dapat diartikan sebagai suatu model proses penyampaian informasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai cara seseorang atau kelompok yang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol atau alur yang telah disepakati sebelumnya. Banyak faktor yang mempengaruhi pola komunikasi yaitu faktor budaya, pergaulan dan sistem kepercayaan atau agama sehingga komunikasi bersifat dinamis.

Komunikasi berpola menurut peran tertentu dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat, tingkat pendidikan, wilayah geografis dan ciri-ciri organisasi sosial lainnya. Pada tingkat individual, komunikasi berpola pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian (Ibrahim, 2011:15). Pola komunikasi yang kemudian dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan dari suatu kelompok pedagang pakaian yang ada di pasar sentral makassar dalam menarik perhatian pembeli dengan kalimat bujukan yang kreatif dan sopan.

Pola komunikasi menurut Effendy (1986), adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup serta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. (Effendy, 1986) Pola komunikasi dibagi menjadi tiga, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah. Menurut Effendy (1989:32), pola komunikasi terdiri atas 3 macam, yaitu:

1. pola komunikasi satu arah, artinya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun hakekatnya, yang memulai

percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis serta umpan balik terjadi secara langsung

3. pola komunikasi multi arah adalah proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi menyampaikan pesan sehingga diperoleh timbal balik dari penerima pesan. Dalam proses komunikasi model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan komunikasi. Hafied Cangara (2010:41) menjelaskan bahwa proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular.

### **2.1.3.2 Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa lisan (oral communication) dan bahasa tulisan (written communication) (Ronald B.Adler dan George Rodman dalam Sasa Djuarsa 1994:256). Dalam penyampaian pesan, biasanya komunikator lebih banyak menggunakan pesan verbal yakni bahasa. Karena itu seorang komunikator membutuhkan pengetahuan tentang bentuk-bentuk pesan verbal, yang terdiri dari:

1. Struktur pesan: ditunjukkan oleh pola penyimpulan (tersirat atau tersurat), pola urutan argumentasi (mana yang lebih dahulu, argumentasi yang disenangi atau yang tidak disenangi), pola obyektivitas (satu sisi atau dua sisi).

2. Gaya pesan: menunjukkan variasi linguistik dalam penyampaian pesan (perulangan, mudah dimengerti, perbendaharaan kata).
3. Daya tarik pesan: mengacu pada motif-motif psikologis yang dikandung pesan (rasional-emosional, daya tarik ketakutan, daya tarik ganjaran).

Pengetahuan terhadap isi pesan yang ingin disampaikan sebagai contoh apabila seorang pedagang bermaksud ingin menjajakan dagangannya yaitu pakaian maka pesan yang disampaikan sebaiknya mengandung sesuatu kalimat yang merujuk pada pakaian untuk membantu pembeli mengetahui dan cepat paham mengenai pesan yang hendak di sampaikan oleh pedagang pakaian tersebut. Secara teknis isi pesan harus mudah dipahami secara verbal agar cepat dipahami.

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan komunikasi (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan.

#### **2.1.4 Kata Sapaan**

Kata sapaan adalah unsur kebahasaan yang berjalan berbarengan dengan perkembangan manusia. Menurut Kartomihardjo (1988:238), sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang paling penting karena dalam sapaan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut atau tidak. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sapaan adalah memulai percakapan antara pengguna bahasa tertentu yang akan berlanjut kedalam bagian-bagian bahasa.



Kata sapaan merupakan kata pengganti nama dari lawan tutur yang digunakan untuk memanggil atau menyapa lawan tutur atau biasa disebut lawan bicara dalam berkomunikasi yang dilakukan bertujuan mendapatkan respon dari lawan tutur dalam peristiwa bahasa. Ditulis Sarifuddin (1989) dalam skripsinya mengemukakan bahwa kata sapaan salah satu factor pendukung dalam hubungan komunikasi di dalam masyarakat. Dapat diketahui bahwa perkembangan tingkat kehidupan manusia berbarengan dengan pergeseran waktu dan nilai sosial kemasyarakatan yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap, selera, dan gaya bahasa menurut tingkat pemakainya.

Menurut Chaer (2011:107), kata sapaan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua yang diajak berbicara sebagai awal memulai percakapan dalam suatu masyarakat. Menurut pandangan Sumanmprouw dalam skripsi yang ditulis oleh Mutmainna (2016:13) menyatakan bahwa setiap Tindakan atau ujaran yang dihasilkan dalam peristiwa itu akan tercipta karena adanya interaksi sosial dalam ragam apa pun melibatkan salah satu hal yang penting, yakni sistem penyapaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang kata sapaan, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan merupakan hal penting dalam memulai percakapan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari kegiatan komunikasi yang mengharuskan mereka untuk menyapa seseorang. Kata sapaan merupakan kata atau ungkapan yang dipakai seseorang untuk menyapa orang lain atau lawan bicara dalam memulai percakapan. Dalam menggunakan kata sapaan, seseorang harus

memperhatikan etika dan norma berbahasa, yaitu harus memperhatikan lawan bicara dan kata sapaan yang tepat untuk digunakan.

#### **2.1.4.1 Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Kata Sapaan**

Setiap peristiwa interaksi verbal selalu terdapat beberapa factor atau unsur yang mempunyai peranan penting dalam peristiwa tersebut (Suwito, 1985:30). Factor-faktor itu termasuk penutur, lawan, topik, setting, situasi, dan sebagainya. Perilaku budaya manusia termasuk interaksi (komunikasi verbal) tidak terjadi dalam keadaan vakum, tetapi pada waktu dan tempat tertentu.

Menurut pendapat dari Syafyaha, dkk (2000:134) hal-hal yang memengaruhi kata sapaan yaitu Pendidikan, jenis kelamin, profesi, usia, dan ekonomi. Adapun penjelasannya dapat dilihat pada uraian berikut.

##### 1. Pendidikan

Dalam menggunakan kata sapaan, orang yang berpendidikan tinggi biasanya menggunakan kata sapaan yang lebih sopan untuk menyapa lawan tuturnya. Berbeda halnya dengan orang yang tidak berpendidikan tinggi, biasanya menyapa lawan tuturannya dengan sapaan yang kurang sopan, terdengar kasar dan kadang bernotasi tinggi.

##### 1. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, penggunaan kata sapaan dibedakan menjadi dua, yaitu: kata sapaan untuk laki-laki dan kata sapaan untuk perempuan. Kata sapaan untuk laki-laki, yaitu *bapak, ayah, om, paman, kakek* dan sapaan nama diri. Sedangkan, kata sapaan untuk perempuan, yaitu *ibu, bunda, bibi, tante, nenek, dan sapaan nama diri*.

## 2. Profesi

Kata sapaan yang memiliki profesi biasanya disapa sesuai dengan profesi orang tersebut, seperti *dokter, dosen, guru, suster*, dan lain sebagainya.

## 3. Usia

Usia juga merupakan faktor penentu penggunaan kata sapaan. faktor penggunaan kata sapaan berdasarkan usia sama halnya dengan penggunaan kata sapaan berdasarkan jenis kelamin, artinya penggunaan kata sapaan dilihat dari segi usia dan jenis kelamin, seperti *ayah, paman, ibu, tante, kakek, nenek, kakak, adek* dan lain sebagainya.

## 4. Status Ekonomi

Adanya perbedaan status ekonomi seseorang, sangat memengaruhi penggunaan kata sapaan. Seseorang yang memiliki status ekonomi yang tinggi biasanya memiliki sapaan yang berbeda, seperti *tuan, nyonya* dan lain sebagainya. Sedangkan seseorang yang memiliki status ekonomi yang rendah biasanya disapa dengan kata sapaan nama diri sendiri.

### 2.1.4.2 Fungsi Sapaan

Bahasa merupakan alat baik lisan maupun tulisan. Sapaan melalui ungkapan atau secara tertulis mempunyai fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Fungsi sapaan terbagi menjadi dua, yaitu:

#### 1. sapaan sebagai awal komunikasi

Komunikasi dan perubahan merupakan gejala yang melekat dalam kehidupan manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan manusia dengan gejala-gejala sosial lainnya adalah akibat komunikasi. Komunikasi

dapat dikatakan lancar apabila pada awalnya dimulai dengan sapaan yang mengandung ungkapan-ungkapan dan nilai rasa yang dianggap sopan oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut. sebelum dimulainya suatu komunikasi, senantiasa diawali dengan sapaan yang melibatkan dua pihak, yaitu pihak penyapa dan pihak yang disapa.

## 2. sapaan sebagai kekerabatan

Pola sapaan dengan ungkapan-ungkapan yang sopan dalam keluarga merupakan tolak ukur pribadi seorang anak untuk melangkah lebih jauh dalam pergaulan yang lebih luas, yakni masyarakat. Seorang anak harus ditanamkan pribadi yang baik, sehingga senantiasa menampilkan sifat atau karakter yang terpuji dalam berinteraksi dengan kelompok masyarakat lainnya. Dengan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang kurang sopan, seorang anak akan tersisih dari pergaulan masyarakat umum. Bertolak dari hal tersebut, maka setiap sapaan yang ingin dilontarkan harus dipikirkan terlebih dahulu.

Istilah kekerabatan menempati kedudukan awal dalam proses pengembangan kata sapaan (Yatim, 1983:92). Berdasarkan pendapat tersebut, keluarga dalam sebuah rumah tangga senantiasa menjadi titik awal pembinaan mental dan sikap seorang anak. Sapaan yang biasa digunakan dalam sebuah keluarga, yaitu *ayah, ibu, kakak, adek, tante, om, kakek dan nenek*.

### 2.1.5 Kalimat

Kalimat merupakan satuan terkecil bahasa yang mengungkapkan pikiran secara utuh. Secara kebahasaan, definisi tersebut diambil dari Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Untuk memaknainya secara tepat, ketika mengucapkan suatu kalimat digunakan suara yang naik-turun, lemah-lembut, disela dengan jeda, serta intonasi di akhir kalimat. Sedangkan untuk memaknai kalimat tertulis, digunakan tanda baca yang mewakili cara pengucapan atau intonasi.

Para ahli juga mengemukakan pendapatnya tentang definisi dari kalimat, salah satunya Kridalaksana. Kridalaksana mengungkapkan jika kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intinasi final, serta secara actual dan potensial terdiri dari klausa. Selanjutnya, Hal senada juga dikemukakan oleh Kock Cook, Cook mendefinisikan sebagai suatu satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri-sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri dari klausa. Sumber lain menyebutkan jika kalimat merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang menghasilkan sebuah pengertian dan pola intonasi akhir. Berdasarkan isinya, kalimat dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

#### 1. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif ialah kalimat yang berisi pernyataan atau pemberitaan dari pengungkap kalimat. Kalimat Deklaratif adalah sebuah kalimat yang digunakan untuk memberikan pernyataan atau memberitakan suatu peristiwa yang terjadi kepada lawan bicara atau orang lain. umumnya kalimat ini disebut sebagai kalimat berita, sebab didalamnya berisi tentang pernyataan yang bersifat fakta atau opini.

Kalimat ini juga sangat sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, karena bentuknya yang sederhana yang hanya memiliki satu subjek dan predikat yang diakhiri dengan tanda titik.

Contoh: Pak Guru mengalami kecelakaan sepulang dari sekolah.

## 2. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang berisi pertanyaan dari pengungkap kalimat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata interogatif berarti menunjukkan atau mengandung pertanyaan. Jadi, kalimat interogatif adalah kalimat yang menunjukkan atau mengandung pertanyaan.

Fungsi utama dari kalimat ini adalah untuk memberikan pertanyaan pada orang lain dan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Sehingga kalimat ini juga biasa disebut dengan kalimat tanda tanya. Hal ini tidak lepas dengan tanda tanya (?) yang menjadi ciri khas dari kalimat ini.

Tanda tanya sendiri selalu diletakkan di akhir kalimat sebagai pelengkap, sebab jika tidak ada tanda tanya. Maka kalimat tersebut tidak bisa disebut dengan kalimat interogatif. sebagai kalimat tanya, maka kalimat interogatif pastilah membutuhkan jawaban

Contoh: Apakah benar berita itu?

## 3. Kalimat Imperatif

Kalimat Imperatif adalah kalimat yang didalamnya terkandung tentang perintah ataupun ajakan. Sedangkan pengertian kalimat imperatif menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah suatu kalimat yang sifatnya memberi perintah

(komando/merintah) yang memiliki hak memberi perintah (komando) serta bersifat mewajibkan.

Menurut Rahardi (2005:80), kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur atau orang lain menuruti sesuatu yang diminta oleh si penutur. Kalimat ini terkadang disebut juga sebagai jenis-jenis kalimat perintah. Isi kalimat perintah bisa berupa perintah yang sangat keras atau kasar, hingga permohonan yang sangat halus dan santun. Selain itu, kalimat tersebut bisa juga berisi pembiaran terhadap suatu perbuatan atau larangan suatu tindakan.

Kalimat imperatif biasanya diakhiri dengan tanda baca seru (!). Selain itu, kalimat ini juga jika dilafalkan atau dalam bahasa lisan biasanya menggunakan intonasi nada tinggi meskipun ada beberapa yang datar saja seperti pada kondisi tertentu. Kalimat imperatif berfungsi untuk meminta atau melarang seseorang untuk melakukan sesuatu (aktifitas/kegiatan).

Kalimat yang berisi perintah dari pengungkap kalimat. Berdasarkan jenisnya, kalimat perintah dibedakan menjadi delapan, yaitu:

1. Kalimat perintah yang sebenarnya.

Kalimat ini ditandai dengan intonasi perintah yang jelas dan khas.

Contoh: Pergi sekarang juga!

2. Kalimat ajakan.

Kalimat ajakan ialah kalimat perintah yang isinya mengajak pihak lain untuk melakukan sesuatu bersama-sama dengan pengungkap kalimat.

Contoh: Ayo kita makan!

### 3. Kalimat larangan.

Kalimat larangan ialah kalimat perintah yang isinya melarang pihak lain untuk melakukan sesuatu.

Contoh: Jangan pergi ke tempat itu.

### 4. Kalimat persilaan.

Kalimat persilaan ialah kalimat perintah yang sangat halus.

Contoh: Hadirin disilakan duduk.

### 5. Kalimat imbauan.

Kalimat imbauan ialah kalimat perintah untuk melakukan tindakan tertentu.

Contoh: Peserta dihimbau untuk segera memasuki ruangan.

### 6. Kalimat harapan atau permohonan.

Hampir mirip dengan kalimat himbauan, hanya kualitas perintahnya lebih kuat.

Contoh: Kami mohon untuk tidak meninggalkan tempat sebelum acara usai.

### 7. Kalimat Panggilan.

Kalimat panggilan ialah kalimat perintah yang isinya meminta seseorang untuk datang/menemui pengungkap kalimat.

Contoh: Ayo, sini!

### 4. Kalimat Seru

Kalimat seru ialah kalimat yang bermakna seruan dari pengungkap kalimat.

Contoh: Hoi, mau pergi kemana?



## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini, penulis juga akan meninjau tulisan atau hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian, sekaligus sebagai penelitian relevan. Untuk mendapatkan kesempurnaan dalam sebuah perencanaan penelitian diperlukan suatu tinjauan pustaka. Dengan tinjauan pustaka diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap sebuah perencanaan penelitian.

Penulis harus melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, agar tidak terjadi duplikasi topik penelitian dan membantu dalam memecahkan persoalan penelitian yang dihadapi. Tinjauan pustaka dalam skripsi ini meliputi tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian dan hasil studi yang terkait dengan topik penelitian ini.

Tinjauan pustaka pertama adalah sebuah skripsi yang dibuat oleh Reta Puspita Wibowo pada tahun 2015 yang berjudul "Pola-pola komunikasi antara penjual dan pembeli di pasar kalipait Kecamatan tegaldlimo Kabupaten banyuwangi" suatu tinjauan etnografi komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi komunikatif antara penjual dan pembeli biasa atau pembeli pelanggan menunjukkan adanya pola-pola komunikasi sebagai berikut ini, (1) interaksi diawali dengan memilih barang atau dengan menyebut barang secara langsung, (2) penggunaan simbol-simbol bahasa yang bersifat lugas dan struktur gramatika yang sederhana sehingga memudahkan saling pemahaman bersama terhadap pesan yang dipertukarkan, dan (3) terjadinya komunikasi tatap-muka dan timbal-balik (dialogis) antara penjual dan pembeli, sehingga mempermudah

pencapaian kesepakatan dan ketidaksepakatan transaksi. Perbedaan yang ditemukan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan permasalahan penelitian. Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pola-pola komunikasi yang komunikatif di sebuah pasar.

Kedua berasal dari jurnal yang dibuat oleh Sendy Deka Saputra pada tahun 2014 yang berjudul "Komunikasi tawar menawar dalam perdagangan" studi deskriptif pola komunikasi tawar menawar pada penjual dan pembeli di pasar klewer surakarta. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Penggunaan bahasa dibagi menjadi peran verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dan nonverbal juga sangat penting dalam proses tawar-menawar. Pada penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas komunikasi verbal akan tetapi, pada penelitian ini hanya fokus pada pola penggunaan kata sapaan dan penggunaan kalimat pedagang kepada pembeli.

Ketiga berasal dari jurnal yang dibuat oleh Joko Sutarso pada tahun 2016 yang berjudul "Pola komunikasi pedagang dan pembeli di Pasar Tradisional, perspektif jender di Pasar Sidodadi Kleco Surakarta". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pembagian kerja yang relatif sama dan egaliter dalam keluarga pedagang, pola komunikasi antara pedagang, atau pedagang dengan pembeli sarat dengan falsafah dan nilai persaudaraan, gotong royong, tidak semata-mata hubungan ekonomi. Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian ini yaitu membahas adanya perbedaan penggunaan komunikasi berdasarkan jenis kelamin (jender), akan tetapi pada penelitian ini juga membahas penggunaan kata sapaan berdasarkan jenis kelamin dan juga umur pedagang dengan pembeli.

Tinjauan Pustaka yang keempat berasal dari skripsi yang dibuat oleh Nadia Christie Nugroho pada tahun 2018 yang berjudul “Pola komunikasi pedagang etnis tionghoa pada pembeli pribumi di Pasar Petisah Medan, Sumatera Utara”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pedagang menggunakan komunikasi satu arah untuk memberikan pesan tentang barang dagangannya dan komunikasi dua arah dalam proses tawar-menawar dan penjelasan terhadap barang. Komunikasi verbal terjadi ketika adanya tanya jawab antara kedua pedagang dan pembeli dan komunikasi verbal yang dilakukan oleh pegawai yang bekerja di toko dengan pembeli.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada komunikasi verbal yang terjadi di pasar ketika adanya interaksi yang dilakukan pedagang dengan pembeli. Adapun perbedaannya yaitu objek penelitian tersebut hanya pada komunikasi pedagang etnis tionghoa pada pembeli pribumi saja sedangkan objek penelitian ini yaitu pola komunikasi verbal dalam tuturan pedagang kepada pembeli di Pasar Sentral Makassar.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Kegiatan transaksi jual beli di Pasar Sentral Makasaar, pedagang berusaha menarik perhatian pembeli dengan menyapa dengan cara merayu pembeli dengan sebuah kalimat yang tujuannya membujuk pembeli. Dari hal tersebut diperoleh data yang kemudian dianalisis dengan pendekatan pragmatik. Secara garis besar penelitian ini mencakup dua hal, yaitu pola penggunaan kata sapaan dan penggunaan kalimat untuk menarik perhatian pembeli. Pola penggunaan kata sapaan dibedakan menjadi dua bagian, yaitu (1) pola penggunaan kata sapaan berdasarkan jenis kelamin, dan (2) pola penggunaan kata sapaan berdasarkan umur. Adapun penggunaan kalimat berdasarkan tujuan penggunaan kalimat, dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) kalimat imperatif, (2) kalimat deklaratif, dan (3) kalimat interogatif. Dari hal tersebut dapat dihasilkan keluaran berupa pola komunikasi verbal tuturan pedagang kepada pembeli.

Berikut bagan kerangka pikir penelitian ini.

